

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI
DENGAN GAYA *EXPOSITORY* “JAGAD KEJAWEN”
episode RITUAL SURO KRATON YOGYAKARTA**

**KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi**



disusun oleh:
Theresia Endah Ayu Silani
NIM : 0710283032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI
DENGAN GAYA *EXPOSITORY* “JAGAD KEJAWEN”
episode RITUAL SURO KRATON YOGYAKARTA**

**KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi**



disusun oleh:
Theresia Endah Ayu Silani
NIM : 0710283032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Juli 2014.

Pembimbing I/ Anggota Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.

NIP: 19780506 200501 2 001

Pembimbing II/ Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.

NIP: 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli

Drs Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi/ Ketua Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam,

Drs Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Theresia Endah Ayu Silani

No. Mahasiswa : 0710283032

Angkatan Tahun : 2007

Judul Karya :

Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi dengan Gaya Expository
“Jagad Kejawen” episode Ritual Suro Kraton Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Yang menyatakan,

Th. Endah Ayu Silani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir karya seni ini sepenuhnya kupersembahkan sebagai ucapan syukur dan terima kasihku kepada:

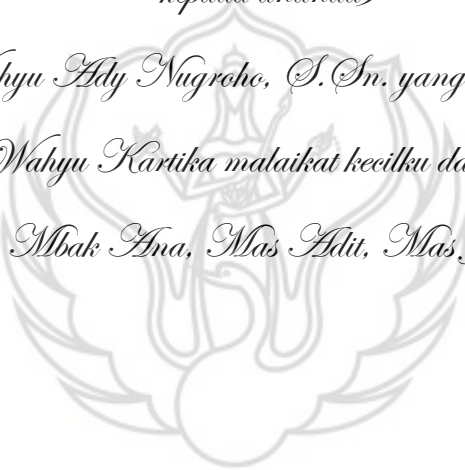
Tuhan Yesus Kristus Sang Juru Selamat Dunia

Kedua orang Tuaku (semoga ini dapat membuat Papa dan Mama bangga kepada ananda)

Victorinus Wahyu Ady Nugroho, S.Sn. yang selalu mendampingi

Angela Andin Wahyu Kartika malaikat kecilku dan pengemangat Hidupku

Mbak Ana, Mas Adit, Mas Jaya



MOTTO

Mengeluh tidak bisa menjadikan strategi, setiap orang memiliki waktu yang terbatas dan waktu yang kita habiskan untuk mengeluh tidak mungkin membantu dalam mencapai tujuan serta membuat kita lebih bahagia

(Randy Pausch)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni dengan judul “Jagad Kejawan” sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa jurusan televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk meraih gelar kesarjanaan.

Tugas akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Alexandri Luthfi, M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
2. Ibu Dyah Arum Retnowati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi ISI Yogyakarta.
3. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I.
4. Bapak Gregorius Arya, M.Sn. selaku dosen pembimbing II.
5. Ibu Agnes Karina Prita Atmani, M.TI., selaku Sekretaris Jurusan Televisi.
6. Bapak Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali.
7. kedua orang tua ku FX. Augustinus Tri Edeni Sutoto, S.Pd. dan Ignatia Rosa Roesmilah.
8. Ananda Angela Andin Wahyu Kartika, malaikat kecilku.
9. Abang Victorinus Wahyu Ady Nugroho.
10. Kakak-kakak ku terkasih Yuliana Denny Prasetyo Rini, Romanus Fajar M.S, CB Tri Senjaya.
11. Segenap dosen Jurusan Televisi FSMR ISI Yogyakarta atas segala saran dan masukannya.
12. Segenap *civitas akademika* FSMR ISI Yogyakarta dan karyawan Jurusan Televisi, Pak Sumarno, Mas Haryoko, Ibu Tari, Mas Jendro, Mas Yus, Mbak Iza, Mas Nur, Mas Kulup.
13. Kepala Dinas Kebudayaan Bapak GBPH. Yudhaningrat yang telah memberikan masukan.

14. Bapak Mas Lurah Surono Pawoko selaku abdi dalem keraton penjaga museum kereta, yang memberikan banyak sekali masukan sejarah banyak tentang kereta dan memberikan banyak ide yang dapat diaplikasikan dalam Tugas Akhir ini.
15. Ki Juru Bangun Jiwo yang dengan sabar membimbing penulis.
16. Seluruh teman-teman yang telah membantu proses produksi tugas akhir ini, Natalia Dewi, Baskoro Latu, Sutono, Agung, Arif, Ming Muslimin, Ida, Anjar, Heri, Bayu, Santi.
17. Sahabatku Agus, Wahyu, Ubaidi, Azis, Krisna, Novi, Restu, Puput yang selalu menyemangati.
18. Seluruh teman-teman angkatan 2007.

Harapan penulis semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak demi pengembangan pengetahuan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik saran yang sifatnya membangun demi kemajuan di kemudian hari.

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Th. Endah Ayu S.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xv
GLOSARIUM	xvi
ABSTRACT	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Karya.....	9

BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK

A. Objek Penciptaan.....	14
B. Analisis Objek.....	17
1. Kota Yogyakarta	17
2. Kraton Kasultanan Yogyakarta	18
3. <i>Suro</i>	20
4. <i>Lampah Mubeng Beteng</i>	21
5. <i>Jamasan</i>	22

6. <i>Nguras Enceh</i>	24
------------------------------	----

BAB III LANDASAN TEORI

A. Dokumenter	26
B. Dokumenter <i>Expository</i>	28
C. Penyutradaraan	29
1. Tata Kamera	30
2. Tata Cahaya	30
3. Tata Artistik	31
4. Tata Suara	32
5. Editing	32

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik	34
1. Konsep Penyutradaraan	35
2. Konsep Videografi	37
3. Konsep Tata Artistik	38
4. Konsep Tata Suara	39
5. Konsep Editing	39
B. Desain Program	40
C. Desain Produksi	41
1. Materi	41
2. Judul	41
3. Rekomendasi	41
4. Narasumber	41
5. Sinopsis	41
6. Treatment	43
D. Konsep Teknis	46
1. Konsep Sinematografi	46
2. Konsep Penataan Cahaya	47
3. Konsep Tata Artistik	47

4. Konsep Tata Suara.....	47
5. Konsep Editing.....	48

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan	49
1. Pra Produksi	49
2. Produksi.....	53
3. Pasca Produksi.....	55
B. Pembahasan Karya.....	61
1. Pembahasan Program Dokumenter Jagad Kejawen.....	62
2. Pembahasan <i>Segment</i> Program.....	65
C. Kendala Dalam Perwujudan.....	76

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gb.1.1. Program “Mitos” Episode Ruwatan Rambut Gimbal.....	10
Gb.1.2. Bali (Master Piece of The Gods).....	11
Gb.1.3. Program “Ritual” episode <i>Lampah Mubeng Benteng Kraton</i>	13
Gb.2.1. Peta Yogyakarta	18



DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Kraton Yogyakarta.....	19
Foto 2.2. Naskah Perjanjian Giyanti.....	20
Foto 2.3. Kereta <i>Kanjeng Nyai Jimad</i>	23



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. <i>Editing script</i> program dokumenter televisi “Jagad Kejawen”	56
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Pernyataan Publikasi Karya Ilmiah Untuk Kepentingan Akademis
- Lampiran 2. Desain Label DVD dan Cover DVD
- Lampiran 3. Desain Poster *Screening* dan Undangan *Screening*
- Lampiran 4. Katalog
- Lampiran 5. Foto-Foto Dokumentasi Produksi
- Lampiran 6. Foto-foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 7. Daftar Pertanyaan
- Lampiran 8. Surat Keterangan dari Tempat Pemutaran Karya
- Lampiran 9. Form I-VII Syarat Ujian Tugas Akhir



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 5.1. Opening Program Jagad Kejawen.....</i>	65
<i>Capture 5.2. Caption opening.....</i>	66
<i>Capture 5.3. Ritual Kejawen Masyarakat Yogyakarta</i>	66
<i>Capture 5.4. Ritual mubeng benteng.....</i>	67
<i>Capture 5.5. Wawancara dengan GBPH Joyoningrat.....</i>	68
<i>Capture 5.6. Voxpop.....</i>	68
<i>Capture 5.7. Narasi dan footage jamasan pusaka</i>	69
<i>Capture 5.8. Malam tirakatan.....</i>	69
<i>Capture 5.9. Statement dari abdi dalem kraton.....</i>	70
<i>Capture 5.10. Wawancara dengan budayawan.....</i>	71
<i>Capture 5.11. Wawancara GBPH. Yudhaningrat.....</i>	71
<i>Capture 5.12. Footage penggunaan kereta kencana.....</i>	72
<i>Capture 5.13. Wawancara GBPH. Yudhaningrat</i>	73
<i>Capture 5.14. Wawancara dan vox-pop masyarakat yang mengikuti jamasan.....</i>	73
<i>Capture 5.15. Footage nguras enceh</i>	75
<i>Capture 5.16. Wawancara juru kunci.....</i>	75
<i>Capture 5.17. Voxpop dan wawancara</i>	76

GLOSARIUM

<i>Jagad</i>	: bumi dan isinya
<i>Kejawen</i>	: kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa
<i>Kraton</i>	: kerajaan
<i>Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkaidah, Besar</i>	: nama-nama bulan dalam kalender penanggalan Jawa
<i>Ngalap berkah</i>	: mengharapkan berkah
<i>Lampah mubeng benteng</i>	: berjalan mengelilingi tembok benteng kraton
<i>Jamasan</i>	: pembersihan/pencucian benda pusaka
<i>Nguras enceh</i>	: membersihkan gentong/tempayan
<i>Gentong</i>	: tempayan tempat air terbuat dari tanah liat
<i>Kliwon</i>	: hari dalam penanggalan Jawa
<i>Dijamasi</i>	: dimandikan/dibersihkan
<i>Kanjeng Nyai Jimad</i>	: nama kereta kencana kraton Yogyakarta
<i>Kanjeng Kyai Ageng Plered</i>	: nama salah satu tombak kraton Yogyakarta
<i>Kyai Grudo</i>	: nama kereta kencana kraton Surakarta
<i>Ayem tentre</i>	: tenteram
<i>Eling lan waspodo</i>	: ingat dan waspada
<i>Laku</i>	: Perjalanan
<i>Abdi dalem kraton</i>	: orang yang bekerja dan mengabdikan di kraton
<i>Penderek</i>	: pengikut
<i>Uborampe</i>	: persembahan
<i>Caos dahar</i>	: memberikan makanan
<i>Kawulo kerajaan</i>	: orang yang mengabdikan kepada kerajaan
<i>Pagedogan</i>	: tempat mencuci kereta
<i>Siraman</i>	: pemandian/memandikan
<i>Kyai Danumaya</i>	: gentong yang berasal dari kerajaan Palembang
<i>Kyai Danumurti</i>	: gentong yang berasal dari kerajaan Aceh

Kyai Mendung

: gentong yang berasal dari kerajaan Turki

Kyai Siyem

: gentong yang berasal dari kerajaan Siam
Thailand

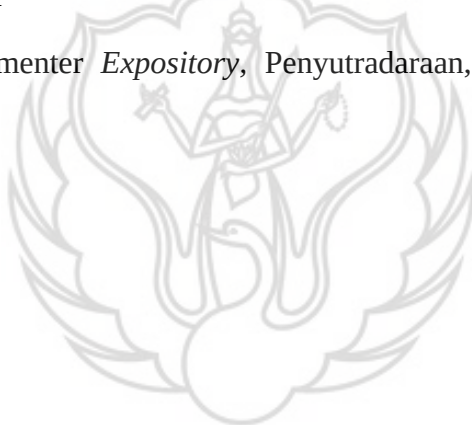


ABSTRAK

Objek penciptaan karya seni ini adalah tentang eksistensi tradisi bulan *Suro* yang dilakukan keraton Yogyakarta sebagai simbol pembersihan diri serta pensucian diri, yang bagi masyarakat Yogyakarta dimaknai sebagai wahana mencari berkah. Upacara yang pertama adalah ritual malam *mubeng* benteng kraton Yogyakarta, yang kedua ritual pembersihan pusaka/*jaman*, ritual terakhir adalah *nguras enech* yang berada di makam raja-raja Imogiri.

Program dokumenter ini dikemas dengan menggunakan dokumenter *expository* yang bertujuan menyampaikan pesan secara informatif dan deskriptif. Uraian dalam dokumenter ini mencoba memaparkan secara sederhana setiap proses beberapa ritual kraton Yogyakarta pada bulan *Suro* mulai dari awal hingga akhir program, dengan melibatkan beberapa narasumber yang merupakan tokoh *abdi dalem* serta budayawan Jawa dalam setiap segmennya guna memperkuat fakta yang diungkapkan dalam dokumenter ini.

Kata kunci: Dokumenter *Expository*, Penyutradaraan, Jagad Kejawen, Kraton Yogyakarta



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa yang lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu falsafah dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Hal itu dilihat dari ajaran yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama, meskipun memiliki *laku*. Kejawen juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filsafat kejawen dilandaskan pada ajaran agama yang dianut filsuf Jawa. (wikipedia.org/wiki/kejawen)

Masyarakat Jawa sejak dulu mengakui keesaan Tuhan sehingga menjadi inti ajaran kejawen, yaitu mengarahkan insan *Sangkan Paraning Dumadhi* (dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan) dan membentuk insan se-iya-se-kata dengan Tuhan nya, *manunggaling kawula lan Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Jati dirinya sebagai orang pribumi, kejawen mendorong untuk taat terhadap Tuhannya yaitu tetap melaksanakan kewajibannya sebagai orang beragama namun tetap melaksanakan adat dan budayanya. Tradisi dalam masyarakat Jawa sampai saat ini masih dipertahankan oleh kebanyakan masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, seni dan tradisi seolah tidak terpisahkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tradisi selalu mewarnai upacara-upacara adat dan budaya. Adat merupakan suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara turun temurun (KBBI, 10), yang terikat pada aturan-aturan tertentu berdasarkan tradisi setempat, agama, dan kepercayaan yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat.

Satu *Suro* adalah tahun baru menurut kalender Jawa. Berbeda dengan perayaan tahun baru kalender Masehi yang setiap tanggal 1 Januari dirayakan dengan nuansa pesta, namun bagi orang Jawa tradisional 1 *Suro* lebih diorientasikan untuk menghayati nuansa spiritualnya. Pemahamannya adalah

tanggal satu pada tahun baru Jawa diperingati sebagai saat dimulainya kehidupan baru. Umat manusia dari lubuk hati terdalam menyembah serta menghormati Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta seluruh alam raya ini dengan semua isinya, termasuk manusia. Oleh karena itu peringatan 1 *Suro* selalu berjalan dengan khushuk, orang membersihkan diri lahir batin, melakukan introspeksi, mengucapkan syukur kepada Tuhan yang membuat hidup dan menghidupi, yang telah memberi kesempatan kepada manusia/mahluk semua untuk lahir, hidup dan berkiprah di dunia ini. Pemahaman ini telah mengakar sejak jaman kuno dan sudah disadari sepenuhnya oleh para pendahulu.

Masyarakat Yogyakarta boleh bangga memiliki sebuah kerajaan yang disebut “Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat” yang merupakan pusat dari museum hidup kebudayaan Jawa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya semata, kraton juga menjadi kiblat perkembangan budaya Jawa, sekaligus penjaga nyala kebudayaan tersebut. Kraton Yogyakarta mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi budaya masyarakat disekitarnya. Masyarakat Yogyakarta percaya bahwa kraton merupakan referensi budaya mereka. Hubungan erat antara masyarakat Yogyakarta dan kraton tampak nyata dalam kesenian, ritual, dan upacara adat istiadat yang tidak pernah ditinggalkan hingga saat ini. Tradisi yang dilakukan kraton selama bulan *Suro* juga tidak pernah lepas dari perhatian warga Yogyakarta, oleh karena itu setiap upacara tradisi yang dilakukan selalu diikuti masyarakat Yogyakarta dengan harapan mendapatkan berkah pada hari besar yang suci tersebut.

Perayaan 1 *Suro* bisa dilakukan di banyak tempat dan dengan berbagai cara tergantung dari kemantapan batin yang menjalani dan bisa juga sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Kraton Yogyakarta sebagai pusat dari kebudayaan yang ada di Yogyakarta memiliki serangkaian ritual pokok kraton yang wajib dilakukan selama bulan *Suro*, antara lain ritual *lampah mubeng beteng kraton* yang dilakukan pada saat pergantian tahun baru Jawa, *jaman* pusaka, *jaman* kereta kencana, dan yang terakhir adalah *nguras enceh* atau nguras gentong. Ritual yang

dilakukan selama bulan *Suro* memiliki makna salah satunya sebagai bentuk pembersihan diri selain itu juga upaya manusia untuk mengintrospeksi diri.

Televisi merupakan media masa elektronik yang saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bagian dari kebudayaan audio visual, televisi merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian dalam masyarakat luas (Fred, 2007:17). Media televisi bukan lagi merupakan barang mewah, bahkan proses penyebarannya sampai saat ini sudah sampai ke pelosok desa yang terpencil sekalipun. Hal ini disebabkan oleh satelit dan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil.

Media televisi dengan segala jenis seni hiburan yang ditayangkan telah memberikan banyak alternatif bagi masyarakat untuk dapat menikmati berbagai seni yang lebih menghibur, praktis, dan efisien. Kebudayaan baru yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya dapat tumbuh dengan cepat dalam masyarakat. Informasi yang disampaikan televisi kepada khalayak tidak terlepas dari isi program yang secara kontinyu disiarkan oleh sebuah stasiun televisi. Televisi menjadikan segala informasi dapat diterima dengan mudah, karena peristiwa yang terjadi di berbagai daerah pada saat yang sama pula dapat diketahui dan diterima di daerah-daerah lain.

Prinsipnya, penyelenggaraan siaran di televisi terbagi menjadi dua kategori, yakni siaran program artistik dan jurnalistik. Siaran program artistik merupakan produksi acara televisi yang menekankan pada aspek artistik dan estetika, sehingga unsur keindahan menjadi unggulan dan daya tarik acara ini. Sedangkan karya jurnalistik merupakan produksi acara televisi yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi, mengedepankan realitas atau peristiwa yang terjadi. (Askurifai, 2006:79)

Deddy Iskandar Muda menuliskan bahwa program dokumenter merupakan salah satu bagian dari karya jurnalistik (Dedi, 2003:40). Program dokumenter adalah sebuah program yang berkaitan dengan suatu fakta yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Program atau film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat, atau

suatu aktivitas (Ira Konigsberg, 1987:103). Sajian program dokumenter yang terdapat di beberapa stasiun televisi baik lokal maupun nasional sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi pemirsa televisi saat ini. Banyak sajian tayangan program dokumenter yang kemudian menjadi identitas lokal di beberapa stasiun televisi negeri ini.

Sebetulnya tradisi serta kebudayaan rakyat sudah cukup terangkat, kalau televisi berfungsi sebagai pengawas masyarakat. Akan tetapi, diharapkan televisi dalam hal ini lebih proaktif. Televisi sendiri tidak hanya mencari, tetapi juga ikut mengenalkan kebudayaan kepada masyarakat secara luas. Fungsi ini dianggap sebagai sarana pendidikan. Namun istilah “pendidikan” sengaja dihindari karena dalam kebudayaan audio visual tidak ada yang namanya kurikulum atau target tertentu yang dirancang oleh seorang pendidik. (Ruedi Hofman, 1999: 55)

Program dokumenter menyajikan tayangan dan rekaman suatu peristiwa yang sebenarnya atau berdasar peristiwa nyata. Permasalahan atau topik yang diangkat menjadi obyek dari sebuah dokumenter antara lain bisa mengenai kehidupan masyarakat, lingkungan hidup, situs purbakala, profil seseorang, atau budaya yang secara kaseluruhan dapat menginspirasi banyak orang. Karya Tugas Akhir ini akan membuat sebuah tayangan program dokumenter televisi yang berisi rangkaian upacara tradisi budaya masyarakat Jawa dengan judul “Jagad Kejawen”.

Pokok permasalahan program dokumenter “Jagad Kejawen” ini adalah bagaimana masyarakat Yogyakarta mampu mempertahankan serta menjalankan nilai-nilai budaya dan tetap teguh menjaga tradisi ditengah kuatnya arus modernisasi yang semakin cepat berkembang ditengah lingkup kota Yogyakarta. Penggambaran sebuah nilai sosial yang tertanam dalam masyarakat Yogyakarta mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisi bagi kehidupan sosial melalui sebuah ritual sebagai bentuk loyalitas masyarakat Yogyakarta dalam menyelaraskan hubungan antara manusia dengan alam dan dengan Tuhan nya.

Suku Jawa memiliki berbagai macam bentuk tradisi yang masih sangat kental dengan nilai-nilai mitologi dan filosofis. Banyak kegiatan ritual adat Jawa yang diorientasikan kepada penyatuan antara “aku, alam, dan Tuhan”. Dengan

dibuatnya program dokumenter “Jagad Kejawen” ini diharapkan masyarakat luas dapat belajar serta menghormati segala macam bentuk ritual adat di tanah Jawa yang masih ada dan dipertahankan ditengah-tengah kehidupan kita. Program dokumenter “Jagad Kejawen” akan dibuat dalam beberapa episode sesuai dengan kegiatan ritual adat yang berada di berbagai daerah di tanah Jawa. Pada episode kali ini “Jagad Kejawen” akan mengangkat tema tentang perayaan ritual bulan *Suro* kraton Yogyakarta sebagai simbol introspeksi diri dan pembersihan diri.

Dokumenter ini juga akan disisipi dengan wawancara dari orang-orang yang dekat dengan kraton, budayawan, serta *voxpop* dari masyarakat yang ikut ambil bagian dalam ritual sebagai pendukung dari narasi. Secara tidak langsung statemen dari beberapa narasumber ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk pemikiran penonton, bagaimana semestinya menghargai dan melestarikan nilai budaya lokal. Pendekatan dengan gaya *expository* (pemaparan) dirasa tepat untuk memperkuat dalam menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi. Bentuk gaya *expository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga dalam memaparkan pesan kepada penonton secara langsung. Penerapan gaya *expository* ini lebih mudah untuk bisa mempengaruhi pemirsa/penonton sehingga dapat menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas.

Kebudayaan dalam masyarakat baik itu yang berupa kesenian maupun upacara adat selalu mengingatkan untuk selalu bersikap mawas diri untuk tidak lepas dari akar sejarah perjuangan para pendahulu. Sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkup kraton akan lebih baik apabila masyarakatnya terus mempertahankan tinggalkan tradisi yang sudah dijalankan sejak turun temurun, sehingga hubungan masyarakat dengan kraton dan tradisi dalam masyarakat Yogyakarta selalu terjaga dengan baik.

B. Ide Penciptaan Karya

Masyarakat Jawa meyakini kegiatan adat merupakan suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara turun temurun, yang terikat pada

aturan-aturan tertentu berdasarkan tradisi setempat, agama, dan kepercayaan yang diyakini dalam masyarakat secara turun temurun. Makna dari pelaksanaan kegiatan upacara adat pada umumnya adalah ungkapan permohonan atau syukur atas suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang, keluarga, atau sekelompok masyarakat. Pelaksanaan kegiatan upacara adat dan tradisi selalu dikaitkan dengan maksud tertentu, waktu, tempat, perlengkapan, dan partisipan yang terlibat. Masyarakat Yogyakarta meyakini setiap upacara dan ritual adat yang dilakukan memiliki nilai sakral dan nilai petuah yang dibawa dari pendahulunya. Selain itu, mereka juga selalu diingatkan akan eksistensi dan hubungan mereka dengan Tuhan beserta alam lingkungan.

Upacara adat di Yogyakarta sebagian besar dipraktikkan sejak jaman kuno sehingga telah melembaga sebagai tradisi yang dilestarikan. Dinamika kultural Yogyakarta menunjukkan bahwa upacara-upacara yang dilakukan sebagai bentuk upaya membangkitkan kesadaran lingkungan dalam masyarakat melalui aspek ritual. Upacara dan ritual merupakan sebuah tindakan yang memiliki dimensi simbolis yang sangat kuat dan bermakna mendalam serta memiliki nilai-nilai mitologi. Pelaksanaan ritual yang dilakukan pada bulan *Suro* merupakan suatu upaya untuk melakukan pembersihan baik lahir maupun batin. Kraton Yogyakarta menggunakan berbagai macam benda pusaka sebagai media dalam upacara sebagai simbol pembersihan seperti keris, tombak, seperangkat alat musik gamelan, kereta kencana, serta *enceh*. Kepercayaan masyarakat Yogyakarta terhadap kraton dan Sultan sebagai manifestasi dari perwujudan Tuhan di dunia yang mengatur kehidupan masyarakat memberikan keyakinan kepada masyarakat Yogyakarta bahwa upacara ritual yang dilakukan kraton selalu memberikan berkah termasuk upacara yang dilakukan pada bulan *Suro* yang suci, oleh karena itu banyak masyarakat yang sengaja datang pada saat ritual berlangsung untuk “*ngalap berkah*”. Kuatnya pengaruh kraton bagi masyarakat Yogyakarta inilah yang memberikan ide dalam pembuatan sebuah program dokumenter tentang keyakinan masyarakat mengenai berkah yang didapat dalam upacara ritual yang dilakukan kraton lewat berbagai macam media atau benda-benda yang dijadikan sebagai simbol dari pelaksanaan upacara adat kraton pada bulan *Suro*.

Ritual *mubeng beteng* kraton adalah upacara yang paling awal dilakukan untuk menyambut pergantian tahun baru Jawa. Berjalan kaki mengelilingi tembok benteng kraton dalam keheningan total itu merupakan simbol keprihatinan serta kesiapan masyarakat Yogyakarta untuk menghadapi tahun yang akan datang. Diharapkan dengan sikap prihatin, mereka lebih mawas diri dan tidak berpuas diri terhadap segala sesuatu yang telah diraih pada tahun-tahun sebelumnya.

Jamasan pusaka merupakan salah satu upacara ritual pada saat bulan *Suro*. *Jamasan* adalah ritual yang dilakukan untuk merawat benda-benda pusaka. Berbagai macam benda, termasuk pusaka yang bagi orang Jawa dianggap memiliki jiwa diperlakukan istimewa yang nyaris sama seperti memperlakukan manusia itu sendiri. Benda-benda milik kraton Yogyakarta seperti kereta, gamelan, maupun pusaka yang dianggap keramat selalu dicuci atau *dijamasi* pada bulan *Suro* dan dilakukan pada hari istimewa Jumat *Kliwon* atau Selasa *Kliwon*. *Jamasan* pusaka ini selain ditujukan untuk merawat benda pusaka juga dijadikan simbol sebagai pensucian diri atau pembersihan diri. Ritual yang terakhir dilakukan adalah *nguras enceh* atau *nguras gentong* yang berada di makam raja-raja yang berlokasi di Pajimatan Imogiri. Ketiga ritual tersebut yaitu *mubeng beteng*, *jamasan* kereta, dan *nguras enceh* selalu menarik perhatian masyarakat untuk *ngalap berkah*.

Kebudayaan sebagai bentuk keluwesan ungkapan pemahaman budaya masyarakat yang senantiasa aktif melestarikan serta merumuskan ulang relevansi tradisi antara kehidupan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Yogyakarta memiliki sejarah panjang sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Potensiinggalan budaya sebagai warisan/pusaka budaya yang merujuk pada unsur budaya telah dihasilkan manusia serta diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dan mendatang. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat memang tidak semuanya dapat hidup dan berkembang dengan baik dalam kemajuan zaman saat ini. Tidak semua nilai-nilai yang bersifat tradisional bersifat positif. Nilai-nilai budaya tradisional yang positif seringkali justru terdesak oleh kuatnya arus modernisasi karena kurangnya pemahaman terhadap makna tradisi.

Masyarakat Jawa yang secara tradisional merupakan penyangga dan pendukung kebudayaan Jawa mulai terpengaruh oleh budaya barat. Pengaruh ini merupakan bagian dari proses defusi yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir pada bagian tertentu dari kebudayaan. Program dokumenter yang mengangkat tema tentang kebudayaan ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya dan semakin dapat memahami arti pentingnya kebudayaan sebagai warisan budaya yang *adiluhung*. Realita yang ada ini merangsang untuk ditampilkan kedalam sebuah karya *audio visual* yang memiliki unsur pendidikan dan informasi yang dilatar belakangi oleh muatan lokal suatu daerah, sehingga isi dan penyajiannya memiliki nilai kedekatan (*proximity*).

C. Tujuan dan Manfaat

Dokumenter “Jagad Kejawen” diharapkan dapat ditayangkan di stasiun televisi lokal di Yogyakarta. Target *audiens* yang dituju pun adalah masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Belum tentu semua masyarakat Yogyakarta paham serta peduli dengan seni dan tradisi kebudayaan lokal yang ada di lingkup Yogyakarta sendiri. Oleh karena itu program dokumenter ini mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai khususnya untuk masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya antara lain:

1. Tujuan

- a. Dokumenter “Jagad Kejawen” dituturkan dengan menggunakan pendekatan gaya *expository* yaitu pesan disampaikan secara informatif dan deskriptif kepada penonton televisi, dengan harapan masyarakat dapat dengan mudah menerima pesan yang ingin disampaikan tentang kebudayaan yang ada di kota Yogyakarta terlebih makna ritual yang dilakukan pada bulan *Suro* bagi masyarakat Jawa.
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi.
- c. Mengenalkan budaya Yogyakarta kepada masyarakat, khususnya tentang tradisi yang dilakukan kraton selama bulan *Suro*, sehingga para generasi

penerus dapat mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap upacara tradisi.

2. Manfaat:

- a. Masyarakat luas dapat lebih memahami tentang makna dan sejarah apa saja yang terkandung dalam ritual bulan *Suro* yang diadakan kraton Yogyakarta.
- b. Sebagai arsip kebudayaan daerah yang memiliki nilai historis dan keberadaannya dinilai penting bagi masyarakat Yogyakarta.
- c. Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia.
- d. Dari sisi akademik diharapkan dapat memberikan sumbangan karya yang dapat memberi motivasi kepada calon sineas yang lain untuk membuat karya yang bersifat edukatif dan kedaerahan.

D. Tinjauan Karya

Beberapa karya yang menjadi acuan dalam pembuatan karya dokumenter ini seperti:

a. Program Mitos

Program Mitos ditayangkan di Kompas TV pada hari Selasa jam 21.00 WIB. Episode “Rambut Gimbal Dieng” menjadi referensi dalam penciptaan program dokumenter “Jagad Kejawen”. Dalam episode tersebut berisi tentang mitos yang berkembang dan dipercaya sebagian masyarakat dataran tinggi Dieng. Rambut gimbal dianggap bisa membawa musibah atau masalah di kemudian hari, sehingga mesti diruwat, karena dipercaya akan mendatangkan rezeki dan si anak dapat hidup normal dengan rambut yang normal. Itulah mengapa kemudian muncul ritual budaya yaitu ruwatan rambut gimbal yang biasanya diadakan setahun sekali. Dalam ritual tersebut, sebelum bocah berambut gimbal tersebut dicukur rambutnya, ia akan terlebih dahulu ditanya apa yang diinginkan sebagai syarat agar rambutnya boleh di potong. Permintaan anak tersebut

harus dipenuhi, jika tidak, maka rambut gimbal dikepalanya akan tumbuh lagi meski dipotong berkali-kali.



Gb.1.1.1. Program “Mitos” Episode Ruwatan Rambut Gimbal
Sumber: www.google.com. 04 Desember 2012

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu tersebut sehingga menjadi kebiasaan.

Program Mitos di Kompas TV merupakan sebuah program tayangan dokumenter, dimana presenter berkeliling menjelajahi pelosok Indonesia, mengunjungi tempat-tempat yang penuh cerita dan kepercayaan turun temurun serta mengulas berbagai macam mitos di sebuah daerah kemudian dijelaskan oleh beberapa narasumber yang berkompeten. Persamaan “Mitos” dengan dokumenter “Jagad kejawen” dimana kedua dokumenter tersebut sama-sama mengulas tentang makna tradisi berdasarkan nilai-nilai filosofi dan berbagai macam mitos yang terkandung dalam upacara tradisi, terlebih makna dalam ritual yang dilakukan kraton Yogyakarta selama bulan *Suro* bagi masyarakat Yogyakarta sering disebut bulan yang suci dan sakral. Melibatkan juga ahli berkompeten sesuai dengan bidangnya yang memberikan *statement* mengenai makna budaya bagi masyarakat tradisi ditengah kuatnya arus modernisasi. Sedangkan perbedaannya adalah dokumenter “Jagad Kejawen” tidak menggunakan

host yang memandu acara melainkan dengan menggunakan narasi (*voice over*) dan merakit *statement* antar narasumber sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita utuh.

b. Bali (*Master Piece Of The Gods*)



Gb.1.2. Bali (*Master Piece of the God*)

Sumber: www.google.com. 01 Juni 2014

Bali (*Master Piece Of The Gods*) merupakan salah satu karya dokumenter *National Geographic* yang menceritakan proses kehidupan masyarakat di Bali yang selalu dilakukan dalam lingkungan mereka. Suatu kepercayaan agama yang kuat diekspresikan lewat musik, tarian, seni dan upacara yang diciptakan untuk menghibur para dewa dan menentramkan iblis dari dunia arwah. Bali selalu disibukkan dengan banyaknya pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri yang datang ke Bali untuk berwisata. Banyak pengaruh dunia luar yang dapat dengan mudah mempengaruhi kebudayaan masyarakat Bali, namun rakyat Bali mampu beradaptasi dengan baik dan dapat dengan cermat memilih apa yang mereka suka dari dunia luar sambil berpegang teguh pada tradisi kuno yang mereka percayai. Masyarakat Bali mempercayai segala yang dilakukan selalu berpusat pada agama yang mereka anut. Berakar dari pemujaan kekuatan gaib kuno berkembang melalui tata cara agama yang mistis serta pertunjukan indah merupakan suatu persembahan bagi para dewa.

Bulan *Suro* identik dengan bulan yang sakral. Masyarakat Yogyakarta menyerahkan bulan *Suro* yang suci kepada Tuhan, dan melakukan berbagai macam upacara yang hanya ditujukan kepada Tuhan sang pencipta hidup dan alam semesta. Dilakukannya tradisi *jaman* dalam masyarakat Yogyakarta juga memberikan wahana kepada masyarakat untuk menjalankan kesucian lahir dan batin. Masyarakat mempercayai *Suro* merupakan bulan yang baik untuk mulai menyongsong masa depan yang lebih baik lagi. Sebagaimana peralihan dari tahun lama masuk ketahun baru selalu ada instropeksi dan harapan agar ditahun berikutnya kehidupan dapat berjalan semakin baik.

Dokumenter Bali *Master Piece Of the God* dalam gaya bertuturnya menggunakan pendekatan gaya *expository* yaitu dengan menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi sehingga penonton merasa ikut terlibat langsung dalam situasi yang ditayangkan. Seperti halnya dengan dokumenter tersebut, narasi pada dokumenter “Jagad Kejawen” juga menggunakan pendekatan gaya *expository* sebagai bentuk gaya bertutur. Narasi yang dimasukkan sebagai penutur cerita dijelaskan melalui *statement-statement* berupa penjelasan dari wawancara secara langsung dari beberapa narasumber pilihan dan juga narasi melalui *voice over* yang dirangkai dari data-data yang diperoleh saat riset awal. Diharapkan narasi yang diberikan dapat dengan tepat tersampaikan kepada penonton televisi dan dapat dipahami dengan mudah isi serta pesan yang ingin disampaikan.

c. Ritual

Karya lain yang menjadi acuan adalah dokumenter “Ritual” yang diproduksi pada tahun 2013, di Malioboro.TV episode “Tapa Bisu Mubeng Beteng”.



Gb.1.3. Program “Ritual” Episode *Lampah Mubeng Benteng* Kraton
 Sumber: www.google.com. 01 Juni 2014

Karya ini menjadi acuan dalam hal penggunaan narasi untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan, terlebih narasi yang akan digunakan dalam *segmentt* pertama. Dokumenter “Ritual” berisi tentang upacara *lampah mubeng beteng* narasi yang ditampilkan tanpa menggunakan narator dalam penyampaian pesan, dokumenter ini hanya menggunakan text untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan sebagai penutup diiringi musik gending Jawa yang disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas.